

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja didefinisikan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang umumnya berlangsung dari usia 10 hingga 20 tahun. Tahap ini merupakan tahap perkembangan, individu mengalami perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang signifikan. Pada masa remaja ditandai dengan perkembangan seksual (pubertas), pencarian identitas diri, serta peningkatan dalam kemampuan berpikir abstrak dan logis (Santrock, 2010). Menurut WHO, remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun. Sementara itu, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menyatakan bahwa remaja mencakup penduduk berusia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai penduduk berusia 10-24 tahun yang belum menikah (Hapsari, 2019).

Pada konteks gender, remaja diartikan sebagai fase perkembangan dimana individu mulai mengidentifikasi dan mengeksplorasi peran serta identitas gender mereka. Pada tahap ini, remaja terpapar oleh norma-norma dan harapan sosial terkait gender, yang membentuk cara mereka memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar. Proses ini melibatkan penyesuaian terhadap ekspektasi budaya tentang maskulinitas, feminitas, atau identitas *non-biner*, yang dapat memengaruhi perilaku, pilihan, dan interaksi sosial mereka selama masa transisi menuju kedewasaan (Hasyim, 2017).

Perkembangan psikologis remaja sangat rentan terhadap masalah mental seperti kecemasan, stres, hingga depresi. Hal tersebut kemungkinan didasari oleh faktor seperti, tekanan lingkungan, peran media sosial, serta ekspektasi dari orang tua dan teman sebaya, dapat mempengaruhi kondisi mental remaja saat ini. Kondisi kesehatan mental remaja saat ini menjadi sorotan utama, mengingat semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi oleh remaja dimasa sekarang. Permasalahan utama yang mejadi fokus pentingnya ialah masalah mentalitas yang semakin kompleks. Menurut WHO, kesehatan mental adalah keadaan sejahtera dimana individu merasa yakin dengan kemampuannya sendiri, mampu menghadapi tekanan hidup yang wajar, bekerja secara produktif, dan berkontribusi kepada masyarakat.

Kesehatan mental merupakan bagian yang tidakterpisahkan dari kesehatan secara keseluruhan, dan sama pentingnya dengan kesehatan fisik dalam menentukan tingkat kesejahteraan seseorang (Ariadi *et al.*, 2023). Berdasarkan analisis data kaskesehatan mental pada remaja yang dilansir oleh artikel terkait masalah kesehatan mental di kalangan remaja, terdapat sekitar 37% remaja mengalami masalah mental. Dari presentase tersebut terdapat sekitar 29% kasus remaja mengalami depresi. Sekitar 43% remaja perempuan melaporkan kesedihan mendalam, sementara remaja laki-laki hanya 26%. Adapula 19% tercatat kasus remaja melaporkan penggunaan alkohol dalam setahun terakhir (Kaisar Family Fondation, 2023).

Data diatas menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih terbuka untuk mengungkapkan masalah emosional. Namun, remaja laki-laki lebih sering terlibat

dalam perilaku agresif dan memiliki risiko lebih tinggi untuk bunuh diri meskipun tidak melaporkan perasaan mereka dengan cara terbuka. Remaja laki-laki lebih mudah terlibat dalam kasus-kasus kenakalan remaja bahkan sampai tindakan kriminal. Hal ini menjadi sorotan penting dalam menangani kasus kesehatan mental pada remaja. Kasus ini telah menjadi masalah krusial, khususnya pada mentalitas remaja laki-laki di era saat ini.

Permasalahan yang muncul saat ini ialah menurunnya rasa takut terhadap otoritas, aturan dan norma sosial. Budaya di kalangan remaja generasi Z, cenderung memandang segala sesuatu secara remeh termasuk pada perilaku yang melanggar norma. Remaja laki-laki saat ini cenderung merasionalisasi perilaku menyimpang sebagai suatu hal yang biasa, dan kurangnya kesadaran atau kekhawatiran para remaja laki-laki terhadap kosekuensi yang akan didapat. Fenomena ini memunculkan asumsi bahwa telah terjadi pembentukan subkultur baru di kalangan remaja laki-laki Generasi Z.

Remaja di era sekarang di identikkan dengan istilah “Generasi Z”. Generasi tersebut merupakan generasi yang datang setelah generasi milenial, dengan periode kelahiran antara tahun 1996 hingga 2010. Generasi ini dikenal sebagai yang pertama memiliki akses luas terhadap teknologi komunikasi, seperti ponsel, wifi, serta permainan komputer interaktif di rumah. Karena kedekatan mereka dengan teknologi sejak lahir, Generasi Z sering dijuluki sebagai generasi yang *"lahir dengan chip"* (Bhakti & Nindiya, 2017). Subkultur sendiri adalah kelompok sosial dengan norma, nilai, dan gaya hidup yang berbeda dari budaya dominan, yang sering kali terbentuk sebagai bentuk resistensi terhadap

otoritas atau norma yang ada (Sugihartati, 2016). Subkultur baru ini dicirikan oleh perilaku yang mengabaikan norma sosial, memandang penyimpangan sebagai sesuatu yang wajar, dan didorong oleh akses teknologi yang tidak terkontrol (Widiastuti & Wulandari, 2022).

Penggunaan teknologi khususnya *gadget* yang semakin meluas dengan akses yang bebas dan cepat, telah menjadi salah satu media utama penyebaran konten pornografi. Penggunaan *gadget* pada era sekarang, tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga remaja. Oleh karena itu, orang tua seyogianya ikut andil dalam mengawasi anak bermain gawai (*gadget*), karena pada dasarnya gawai (*gadget*) juga dapat memiliki dampak yang buruk. Akses internet saat ini tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Namun, cenderung menggunakannya untuk hal-hal negatif dan tidak memberikan manfaat, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas. Lebih mengkhawatirkan lagi, penggunaan internet yang tidak tepat juga dilakukan oleh anak-anak yang masih dibawah umur (Maulidya Ulfa, 2020). Remaja laki-laki generasi saat ini memiliki akses yang tidak terbatas terhadap berbagai jenis konten, termasuk yang bersifat pornografis, melalui perangkat elektronik seperti ponsel.

Konten pornografi adalah materi yang dirancang untuk merangsang hasrat seksual, termasuk gambar, video, atau tulisan yang menunjukkan aktivitas seksual secara eksplisit, dan dapat memiliki dampak negatif, terutama pada remaja (Ihsan & Muhammad, 2024). Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada periode antara 17 Juli hingga 17 September 2023, terdapat 18.219 konten pornografi yang diatasi, yang mewakili lebih dari 9% dari 200.216 konten negatif

yang ditangani. Meskipun konten judi *online* mendominasi, pornografi tetap menjadi salah satu masalah utama dalam penggunaan internet di Indonesia (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023). Remaja yang terpapar pornografi berisiko mengembangkan pandangan permisif terhadap hubungan seksual, memperlakukan orang lain sebagai objek, serta mengalami masalah emosional seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, konsumsi konten pornografi juga dapat menurunkan kinerja akademik dan meningkatkan agresivitas dalam perilaku seksual. Di Indonesia, akses remaja laki-laki terhadap konten pornografi cukup tinggi.

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), sekitar 66,6% anak laki-laki di Indonesia melaporkan pernah menyaksikan konten pornografi di media daring. Sementara itu, untuk anak perempuan, angkanya sedikit lebih rendah, yaitu 62,3%. Selain itu, sekitar 34,5% anak laki-laki terlibat dalam aktivitas pornografi, sedangkan pada anak perempuan, angkanya mencapai 25%. Data ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki tidak hanya lebih banyak mengakses konten pornografi, tetapi juga lebih cenderung terlibat dalam praktik terkait, yang mencakup pengiriman foto kegiatan seksual secara daring (Antara News, 2021).

Berdasarkan temuan penelitian kasus penyebaran video pornografi pada remaja laki-laki sering terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut didasari karena kurangnya kontrol sosial dari orang tua dan sekolah yang menjadi salah satu faktor utama remaja laki-laki dalam mengakses konten pornografi secara bebas. Kontrol sosial dari orang tua misalnya seorang ibu mendidik anaknya

untuk menyesuaikan diri pada kaidah-kaidah dan nilai yang berlaku (Soekanto, 2018). Penggunaan *gadget* yang semakin luas dan tanpa batas sering kali tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai. Orang tua kurang memahami risiko yang dihadapi anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi, sementara sekolah mungkin gagal dalam menerapkan kebijakan pengawasan yang efektif terhadap penggunaan gadget oleh siswa. Tidak adanya rasa takut, ditambah dengan akses teknologi yang bebas dan kurangnya kontrol sosial, membuat remaja laki-laki generasi Z semakin terlepas dari aturan-aturan yang ada. Mereka tidak memperdulikan penyimpangan perilaku yang terjadi, dan bahkan menjadikannya sebagai bagian dari identitas subkultur mereka. Hal inilah yang menjadi kemungkinan faktor penyebab remaja laki-laki di Kelurahan Teladan Barat cenderung mengabaikan penyimpangan perilaku dalam mengakses dan menyebarkan konten pornografi.

Hasil observasi mengindikasikan adanya dugaan bahwa kasus penyebaran konten pornografi cukup marak di kalangan remaja, khususnya remaja laki-laki di Kelurahan Teladan Barat. Penyebaran video pornografi ini dilakukan remaja di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya perubahan mentalitas remaja yang tidak lagi memiliki rasa takut terhadap perilaku menyimpang. Akses terhadap konten pornografi juga sangat mudah bagi mereka. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini ditemukan disalah satu sekolah di Kelurahan Teladan Barat. Adanya banyak kasus penyebaran video pornografi yang terjadi pada kalangan remaja laki-laki di sekolah tersebut. Kasus ini tentunya harus menjadi perhatian khusus pihak sekolah, terutama bidang kesiswaan.

Konsumsi video pornografi pada remaja laki-laki dapat membentuk pemahaman yang menyimpang terkait seksualitas. Para remaja laki-laki di sekolah tersebut membentuk grup khusus untuk berbagi konten pornografi. Video yang telah mereka akses melalui grup tersebut, kemudian mereka simpan didalam sebuah folder dengan tujuan agar tidak mudah ditemukan guru jika sewaktu- waktu dilakukan pemeriksaan. Masalah ini muncul akibat kurangnya kontrol sosial dari pihak sekolah terhadap penggunaan gadget di kalangan siswa.

Kondisi tersebut dikhawatirkan berdampak pada perilaku seksual dan berpotensi mengganggu kesehatan mental remaja. Kasus ini terjadi pada remaja laki-laki di lingkungan Kelurahan Teladan Barat yang merupakan salah satu kawasan urban di Kota Medan dengan akses teknologi yang luas. Adapun urgensi penelitian ini pada meningkatnya penyebaran video pornografi di kalangan remaja laki-laki di Kelurahan Teladan Barat. Hal tersebut tentu tidak hanya mencerminkan kemudahan akses terhadap teknologi tetapi juga perubahan mentalitas remaja yang semakin tidak takut dengan perilaku menyimpang. Penurunan kontrol sosial dari orang tua ataupun pihak sekolah turut memperburuk situasi ini. Konsumsi video pornografi tentunya dapat merusak cara pandang remaja terhadap perilaku seksual. Adanya dugaan terbentuknya subkultur baru di kalangan remaja laki-laki tersebut memperkuat pentingnya penelitian ini untuk memahami pola interaksi dan mentalitas mereka dalam konteks penyebaran konten pornografi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang yang membentuk mentalitas remaja laki-laki untuk berani melanggar norma sosial dalam mengakses konten pornografi di Kelurahan Teladan Barat?
2. Bagaimana kontrol sosial orang tua dan sekolah dalam penggunaan gadget pada remaja di Kelurahan Teladan Barat?
3. Bagaimana pembentukan subkultur di kalangan remaja laki-laki Generasi Z terkait penyebaran dan konsumsi konten pornografi di Kelurahan Teladan Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang yang membentuk mentalitas remaja laki-laki untuk berani melanggar norma sosial dalam mengakses konten pornografi di Kelurahan Teladan Barat.
2. Untuk menganalisis kontrol sosial orang tua dan sekolah dalam penggunaan gadget pada remaja di Kelurahan Teladan Barat.
3. Untuk menganalisis pembentukan subkultur di kalangan remaja laki-laki Generasi Z terkait penyebaran dan konsumsi konten pornografi di Kelurahan Teladan Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis seperti berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini erat kaitannya dengan kajian antropologi dalam lingkup masalah sosial dan budaya. Penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang pembentukan subkultur remaja laki-laki, khususnya terkait hilangnya rasa takut terhadap norma sosial. Penelitian ini secara teoritis berkontribusi pada studi antropologi psikologi dengan mengungkap mekanisme pembentukan mentalitas remaja laki-laki dalam merasionalisasi perilaku menyimpang. Dalam antropologi gender, penelitian ini membantu memahami konstruksi maskulinitas dalam subkultur remaja laki-laki yang memengaruhi sikap terhadap pornografi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pembentukan subkultur di kalangan remaja laki-laki generasi Z, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan teknologi digital. Masyarakat dapat memahami bagaimana nilai-nilai dan norma sosial mengalami perubahan akibat pengaruh teknologi, serta pentingnya kontrol sosial dari keluarga, sekolah, dan lingkungan dalam membentuk perilaku remaja.

2) Bagi Penulis

Penelitian ini memperkaya kajian antropologi, khususnya dalam perspektif antropologi gender, dengan mengungkap perilaku seksual dan mentalitas remaja laki-laki dalam konteks digital. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan pemahaman tentang pengaruh teknologi terhadap perilaku remaja, serta membantu peneliti dalam mendalami aspek-aspek kontrol sosial yang dapat diterapkan dimasa depan untuk menghadapi fenomena serupa.

3) Bagi Aktivis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi para aktivis dalam memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik remaja laki-laki, khususnya terkait dengan dinamika subkultur yang berkembang di kalangan mereka. Dengan hasil penelitian ini, para aktivis dapat merancang program intervensi yang lebih efektif dalam mendampingi dan memberdayakan remaja laki-laki. Penelitian ini juga dapat membantu para aktivis mengidentifikasi pendekatan yang lebih relevan untuk menangani isu-isu yang dihadapi oleh remaja laki-laki, seperti pengaruh pergaulan, akses ke informasi digital, serta pembentukan identitas diri di tengah pengaruh subkultur tertentu.